

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
KELAS XI IPA 7 SMA N 2 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Komang Wirasti
komangwirasti123@gmail.com
Guru Matematika SMA Negeri 2 Denpasar

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the improvement of mathematics learning outcomes by applying the STAD (Student Teams Achievement Division) cooperative learning model for students of class XI IPA 7 of SMA N 2 Denpasar in the academic year 2017/2018. This type of research is a collaborative Classroom Action Research (CAR) designed with two cycles, each cycle consisting of three meetings.

The subjects of this study were students of class XI IPA 7 of SMA N 8 Denpasar in the 2018/2019 academic year, totaling 38 students, consisting of 17 male students and 21 female students. The object of this research is the application of the STAD type cooperative learning model and learning outcomes. Data collection methods used in this study are the test method, observation method, and documentation method.

The results of the study in the first cycle, the number of students who completed in the first cycle was 46.15% and 53.85% incomplete, with an average score of student learning outcomes 74.80 and the absorption of students 74.80%. An increase in the average learning outcomes of students by 3.92 in cycle I. In cycle II, the number of students who completed in cycle II and the absorption of students 81.92%. The increase in the average learning outcomes of students by 7.12 ie from 74.80 in the first cycle to 81.92 in the second cycle. The average percentage of students' activities in class XI IPA 7 of SMA N 2 Denpasar experienced an increase of 11.88% ie from 51.12% in the first cycle which was quite active to 63% in the second cycle.

Keywords: learning model, STAD, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membangun manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, selain itu pendidikan dilakukan dengan terencana untuk mewujudkan

pembelajaran, suasana belajar dan proses belajar, agar dapat membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri.

Demi mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, pemerintah melalui Depdiknas sebagai pelaksana dan penyelenggara Pendidikan

Nasional, seperti dengan cara penyempurnaan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, penyelenggaraan program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar, peraturan, dan pelatihan guru tentang proses belajar mengajar, serta perbaikan metode pembelajaran. Sekolah merupakan suatu instansi atau lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam mengarahkan peserta didik sehingga memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan dengan menekankan kegiatan mendidik dan mengajar. Sehingga pembelajaran dapat mengubah peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka pendidikan tidak terlepas dari peran serta masyarakat pendidik (guru), pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan yang berkualitas dapat tercapai yaitu: (1) Pada tingkat kalangan peserta didik, dalam hal ini mestinya pendidikan tidak hanya mampu memberikan kematangan pengetahuan, tetapi juga kematangan dalam berhadapan dengan realitas persoalan yang kompleks dalam kehidupan nyata. (2) Pada tingkatan pelaku pendidikan, dalam hal ini pemerintah harus mampu memberikan apresiasi yang cukup memadai bagi pendidik atau guru, seperti gaji dan perlindungan sosial. (3) Pada tingkatan infrastruktur pendidikan

dalam hal ini, sarana dan prasarana pendidikan, hendaknya lebih ditingkatkan dan dimodernisasi. Sebab pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi heterogenitas dikalangan peserta didik.

Perlu disadari bahwa upaya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik menjadi tugas dan tanggung jawab praktisi pendidikan terutama peran guru. Guru dituntut dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator dalam menuntun dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, guru merupakan tenaga pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas, dan guru sebagai pendidik yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan data terhadap kemampuan peserta didik atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika di kelas XI IPA 7 sebanyak 3 kelas di SMA N 2 Denpasar, ada yang belum sepenuhnya memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimal, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75 dan Daya Serap Siswa (DSS) adalah 75%. Dari seluruh kelas peserta didik kelas XI IPA yang memperoleh nilai hasil belajar paling rendah adalah kelas XII IIS 3. Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dari 39 peserta didik di kelas XII IPA 7 SMA N 2 Denpasar hanya 18 peserta didik atau 46,15% yang dinyatakan tuntas dan 21 peserta didik atau 53,86% dinyatakan belum tuntas dengan rata-rata kelas yang dicapai adalah 70,88%.

Dari hasil Pengalaman mengajar di kelas XI IPA 7 pada mata pelajaran matematika terungkap bahwa : (1) Penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan lemah, (2) Tugas yang diberikan tidak selesai tepat waktu, (3) Proses pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan materi pada mata pelajaran matematika belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada bidang studi matematika di SMA N 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019, dimana dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika wajib, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran matematika kurang variatif

dan inovatif bagi peserta didik. Pelaksanaanya dalam model pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif yang diterapkan oleh guru, hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sisanya tidak aktif mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas, kebanyakan peserta didik mengalami kebosanan dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan hanya berpusat pada guru, dan beberapa faktor lainnya seperti lingkungan yang kurang kondusif yang diakibatkan oleh kebisingan orang diluar kelas karena jarak ruangan dengan parkir sangat dekat, perpustakaan yang keberadaannya jauh untuk dijangkau oleh peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yang berdampak terhadap menurunnya hasil belajar peserta didik di kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar.

Bila kondisi ini dibiarkan maka sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi pembelajaran. Dalam pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang cukup aktif menjawab pertanyaan dari guru dan sebagian besar masih kurang aktif dalam menjawab, bertanya maupun melakukan suatu kegiatan. Masih

sedikitnya peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik masih kurang terbiasa terlibat dalam pembelajaran, peserta didik masih kurang terlibat secara aktif dalam belajar baik secara mental, fisik dan emosional, sehingga peserta didik menjadi pasif dan malu bertanya mengenai materi yang kurang dipahami.

Dengan melihat hasil belajar yang kurang memuaskan pada mata pelajaran matematika, Maka peneliti ingin mencoba menggunakan model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif di kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar, dengan model pembelajaran yang lebih menarik untuk peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), peneliti berharap dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, peserta didik akan menjadi lebih aktif didalam mengikuti proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

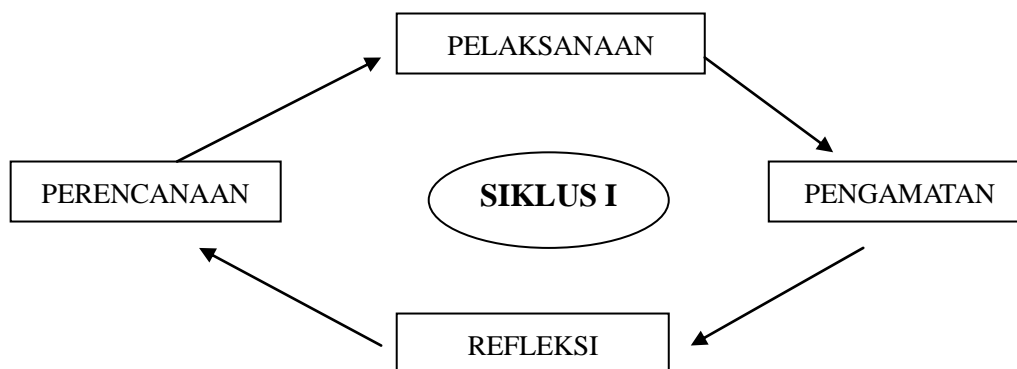
Alasan memilih Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran bidang studi matematika, karena dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat memberikan manfaat kepada peserta

didik yaitu, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, selain itu juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa saling menghormati, dan menghargai pendapat orang lain, serta dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menjadi lebih aktif, karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja. Tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan secara kolaboratif melalui kolaborasi penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat lebih obyektif serta memanfaatkan saran-saran orang lain/ahli. Tempat pelaksanaan penelitian di SMA N 2 Denpasar. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester 2 (genap) yakni bulan Januari sampai dengan Februari 2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019, yang berjumlah 39 orang peserta didik, yang terdiri dari 17 orang peserta didik laki-laki dan 22

orang peserta didik perempuan di kelas tersebut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni dilakukan dalam membentuk siklus atau putaran, dilakukan kolaborasi antara guru sebagai pihak yang melakukan tindakan dan peneliti sebagai orang yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Apabila pengamatan ini dilakukan oleh orang lain, pengamatan lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus tindakan, apabila siklus I belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka akan dilanjutkan pada siklus II agar pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum tercapai.

Pada pelaksanaan siklus I dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu Tahap Apersepsi dilakukan dengan memberi

salam kepada peserta didik dan dilanjutkan dengan mengabsen peserta didik satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh peserta didik dalam menerima pelajaran. (1) Tahap Observasi atau Pengamatan Siklus I dilakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar. Peneliti akan mendapatkan data-data yang lebih akurat yang bias digunakan untuk memperbaiki siklus-siklus berikutnya. (2) Tahap Refleksi pada siklus I didasarkan pada hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I. Tujuannya adalah untuk memperoleh umpan balik dan perbaikan serta penemuan unsur-unsur yang menguatkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode tes, metode observasi dan metode dokumentasi. Metode tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. (3) Tahap Observasi dilakukan saat

proses pembelajaran segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar peserta didik.

Melalui metode dokumentasi juga dikumpulkan data-data mengenai laporan hasil diskusi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan silabus. Apabila peserta didik mendapat nilai di bawah 75 maka peserta didik dinyatakan tidak tuntas, bila peserta didik mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 75 maka peserta didik tersebut dinyatakan tuntas.

Refleksi awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi nilai ulangan harian peserta didik kelas XI IPA 7 semester II (genap) SMA N 2 Denpasar. Melalui hasil tersebut akan diketahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran Matematika sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Klasifikasi dan Persentase Hasil Belajar Awal Peserta Didik Kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar

| No | Kategori | Nilai | Jumlah Peserta didik | Persentase |
|--------|----------|---------------|----------------------|------------|
| 1 | 85-100 | Sangat Baik | - | - |
| 2 | 75-84 | Baik | 21 Orang | 53,84 % |
| 3 | 65-74 | Cukup | 9 Orang | 23,08 % |
| 4 | 41-64 | Kurang | 9 Orang | 23,08 % |
| 5 | 0-40 | Sangat Kurang | - | - |
| Jumlah | | | 39 Orang | 100% |

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat sangat baik, 21 orang peserta didik (53,84%) dikategorikan pada tingkat baik, 9 orang peserta didik (23,08%) dikategorikan pada tingkat

cukup, 9 orang peserta didik (23,08%) dikategorikan pada tingkat kurang, dan tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat sangat kurang.

Jumlah nilai pelajaran matematika

peserta didik kelas XI IPA 7 adalah 2.752, dengan rata-rata 70,56 dan daya serap 70,56%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik hanya 21 orang (53,85%) yang mampu mencapai KKM, serta 18 orang peserta didik (46,15%) yang belum mencapai KKM.

Pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan, bila belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun tempat tindakan penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar, peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah

39 orang, peserta didik yang terdiri dari 17 orang peserta didik laki-laki dan 22 orang peserta didik perempuan.

Penelitian Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dimana setiap pertemuannya terdiri dari 2 jam pelajaran, mengacu pada indikator pencapaian kompetensi dalam RPP maka penyampaian materi dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan diakhir pertemuan diadakan tes hasil belajar dan evaluasi. Tahapan-tahapan penelitian pada siklus I pertemuan pertama dapat dijabarkan sebagai berikut : Tahap Observasi atau Pengamatan Siklus I Pertemuan Ketiga. Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, peneliti telah mengobservasi kegiatan dan aktivitaspeserta didik. Klasifikasi persentase dan tingkat hasil belajar peserta didik akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Klasifikasi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siklus I Peserta Didik Kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar

| No | Kategori | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------|----------|---------------|--------------|------------|
| 1 | 85-100 | Sangat Baik | 2 orang | 5,13% |
| 2 | 75-84 | Baik | 12 orang | 30,77% |
| 3 | 65-74 | Cukup | 18 orang | 36,15% |
| 4 | 41-64 | Kurang | 7 orang | 17,95% |
| 5 | 0-40 | Sangat Kurang | - | - |
| Jumlah | | | 39 Orang | 100% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa 2 orang peserta didik (3,13%) dikategorikan pada tingkat sangat baik, 12 orang peserta didik (30,77%) dikategorikan pada tingkat baik, 18 orang peserta didik (46,15%) dikategorikan pada tingkat cukup, 7 orang peserta didik (17,95%) dikategorikan pada tingkat kurang, dan tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat sangat kurang.

Berdasarkan sajian tabel dan persentase hasil belajar peserta didik di atas dapat pula dihitung nilai rata-rata kemampuan peserta didik dan daya serap. Hasil perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

- a. Nilai Rata-rata Kemampuan peserta didik Pada Siklus I

$$\bar{X} = \frac{\sum f \cdot x}{N} = \frac{2.780}{39} = 71,28$$

- b. Daya Serap Siswa Pada Siklus I

$$DSS = \frac{\text{Rata - Rata.Hasil.Belajar.Siswa}}{\text{Skor.Masimum.Ideal}} = \frac{71,28}{100} \times 100\% = 71,28\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata peserta didik adalah 71,28 daya serap siswa 71,28%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I belum tercapai, karena nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran Matematika adalah 75 dan Daya Serap Siswa (DSS) 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik kelas XII IIS 3 SMA N 7 Denpasar masih kurang maksimal, walaupun memang ada peningkatan hasil belajar pada peserta didik dari awal ke hasil belajar siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I akan diatasi pada siklus II. Tahap Observasi atau Pengamatan Siklus II Pertemuan Ketiga Klasifikasi persentase dan tingkat hasil belajar peserta didik akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Klasifikasi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siklus II Peserta Didik Kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar

| No | Kategori | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|----|----------|-------------|--------------|------------|
| 1 | 85-100 | Sangat Baik | 17 orang | 43,59% |
| 2 | 75-84 | Baik | 22 orang | 56,41% |
| 3 | 65-74 | Cukup | - | 0,00% |

| | | | | |
|--------|-------|---------------|----------|-------|
| 4 | 41-64 | Kurang | - | 0,00% |
| 5 | 0-40 | Sangat Kurang | - | - |
| Jumlah | | | 39 Orang | 100% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa 17 orang peserta didik (43,59%) dikategorikan pada tingkat sangat baik, 22 orang peserta didik (56,41%) dikategorikan pada tingkat baik, tidak ada siswa (0%) dikategorikan pada tingkat cukup, tidak ada siswa (0%) dikategorikan pada tingkat kurang, dan tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat sangat kurang.

Hasil perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

- (1) Nilai Rata-rata Kemampuan Peserta didik Pada Siklus II

$$\bar{X} = \frac{\sum f \cdot x}{N} = \frac{3.150}{39} = 80,77$$

- (2) Daya Serap Peserta didik Pada Siklus II

$$DSS = \frac{\text{Rata - Rata.Hasil.Belajar.Siswa}}{\text{Skor.Masimum.Ideal}} = \frac{80,77}{100} \times 100\% = 80,77\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata peserta didik adalah 80,77 daya serap peserta didik 80,77%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II sudah tercapai, karena nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran Matematika adalah 75 dan Daya Serap

Siswa (DSS) 75%.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dimana pada masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yakni siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2019, pertemuan kedua pada tanggal 10 Januari 2019, dan pertemuan ketiga pada tanggal 17 Januari 2019, untuk siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada 24 Januari 2018, pertemuan kedua pada tanggal 30 Januari 2019, dan pertemuan ketiga pada tanggal 6 Februari 2019. Sebelum melaksanakan siklus I dan II terlebih dahulu mengadakan refleksi awal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar. Pembahasan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Pada pembahasan ini akan disajikan hasil belajar Matematika peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Selain menyajikan hasil belajar Matematika,

dalam pembahasan ini juga akan disajikan mengenai aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik 51,12%. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan maka aktivitas peserta didik pada siklus I tergolong cukup aktif. Pada siklus II, rata-rata persentase aktivitas peserta didik mengalami peningkatan sebesar 11,88% yaitu dari 51,12% pada siklus I menjadi 63,00% pada siklus II. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka aktivitas peserta didik pada siklus II tergolong aktif. Terjadi peningkatan persentase aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa pada setiap tahapan siklus sudah mampu membuat peserta didik menjadi aktif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Hasil tes yang dilakukan diperoleh peserta didik dapat dilihat dari perbandingan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan siklus I dan II. Pada siklus I, skor rata-rata peserta didik kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar dalam mata pelajaran Matematika adalah 71,28 dengan daya serap 71,28%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 0,72 yakni

dari 70,56 pada refleksi awal menjadi 71,28 pada siklus I. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I adalah 14 orang peserta didik (35,89%) dan 25 orang peserta didik (64,11%) tidak tuntas. Apabila nilai tersebut diklasifikasikan dan dipresentasikan maka dapat dilihat bahwa 2 orang peserta didik (5,13%) dikategorikan pada tingkat sangat baik, 12 orang peserta didik (30,77%) dikategorikan pada tingkat baik, 18 orang peserta didik (46,15%) dikategorikan pada tingkat cukup, 7 peserta didik (17,95%) dikategorikan pada tingkat kurang, dan tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat sangat kurang.

Pada siklus II, skor rata-rata peserta didik kelas XI IPA SMA N 2 Denpasar dalam mata pelajaran Matematika adalah 80,77 dengan daya serap 80,77%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 9,49 yakni dari 71,28 pada siklus I menjadi 80,77 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus II adalah 39 orang peserta didik (100%). Apabila nilai tersebut diklasifikasikan dan dipresentasikan maka dapat dilihat bahwa 17 orang peserta didik (43,59%) dikategorikan pada tingkat sangat baik, 22 orang peserta didik (56,41%) dikategorikan pada tingkat baik, tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat cukup, tidak ada peserta

didik (0%) dikategorikan pada tingkat kurang, dan tidak ada peserta didik (0%) dikategorikan pada tingkat sangat kurang.

Mata pelajaran Matematika memiliki karakteristik menciptakan sesuatu yang baru dalam pemecahan masalah kehidupan nyata yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, dan berusaha yang cocok dengan karakteristik model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan cara kerja kelompok dan kerjasama siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya, serta juga saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang diketahuinya. Selain itu faktor sekolah sebagai pendukung ketuntasan belajar siswa mengenai sarana dan prasarana pada SMA N 2 Denpasar adalah sekolah yang cukup efektif, yang memfasilitasi siswa belajar sehingga efektivitas berkorelasi dengan tingkat keunggulan pencapaian hasil belajar siswa, di tunjang dengan karakteristik peserta didik SMA N 2 Denpasar kelas XI IPA 7 yang mengerjakan dengan tekun tugas yang diberikan, ulet menghadapi pertanyaan yang sulit dari temannya, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk motivasi belajar, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, dan dapat

mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau di yakini itu benar.

Berdasarkan penjabaran hasil siklus I dan II serta faktor-faktor diatas maka dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan Hasil belajar Matematika Peserta didik kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar tahun pelajaran 2017/2018.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dipaparkan selama dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. terjadi perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar, hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar peserta didik Pada refleksi awal pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar dengan hasil rata-rata Hasil belajar siswa 70,56 dan daya serap 70,56%. Pada siklus I pencapaian dengan hasil rata-rata hasil belajar peserta didik 71,28 daya serap 71,28%, dan persentase aktivitas peserta didik sebesar 51,12% yang tergolong cukup aktif. Pada siklus II pencapaian hasil rata-rata hasil belajar peserta didik 80,77 daya serap 80,77%, dan persentase aktivitas peserta didik sebesar 63% yang tergolong aktif. Maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran STAD

(*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas XI IPA 7 SMA N 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019.

Saran

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diperlukan persiapan yang matang, dan guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) agar hasil belajar matematika yang diperoleh optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Chail Achjar dan Latuconsina Hudaya. 2008. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta : PT. Balai Pustaka (Persero).
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Hasil Belajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Dyah Rahmawati. 2010. *Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Jombang*. Artikel. Diambil pada tanggal 25 Januari 2015.
- Erna Fitria Novianti H.W. 2012. *Pelaksanaan pembelajaran model STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi (Studi kasus siswa kelas X APK SMK Wisnuwardhana Malang*. Artikel. Diambil pada tanggal 25 januari 2015.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Hakim Thursan. 2010. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hamidi. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : PT. Setia Purna Inves.
- Harmianto. Sri dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrawan. 2009. *Spiritual Management*. Bandung : PT. Misan Pustaka.
- Ika Meysiswati. 2012. *Implementasi model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) sebagai upaya meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Artikel. Diambil pada tanggal 25 januari 2015.
- Noordiyah. 2012. *Tingkat Kesukaran Tes dan Daya Pembeda Soal*. Artikel. Diambil dari pada tanggal 27 januari 2015, dari <https://noordiyah.wordpress.com/2012/01/07/tes-uraian-dan-analisis-tes-uraian>
- Olivia Femi. 2011. *Teknik Ujian Efektif*. Jakarta : PT. Alex Media Komputindo.
- Reni. 2001. *Psikologi Perkembangan*

-
- Anak. Jakarta : PT. Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Sarlito. 2000. *Akselerasi*. Jakarta : Grasindo.
- Sanjaya Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sukendra, I Komang 2014. Tesis “*Pengaruh Penerapan Model Pebelaj Pemecahan Masalah Berorientasi Masalah Matematika Terbuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014*”.
- Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak.
- Suyadi. 2012. *Panduan Guru Profesional*. Bandung : Andi Publisher.
- Triatno. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.